

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian teori

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum 2013 revisi ini, memiliki tujuan yang mencakup 4 kompetensi. Dalam Permendikbud tahun 2016 No. 024 Lampiran 02, dinyatakan bahwa,

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Empat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan yang disebut kompetensi inti. Dapat penulis rumuskan bahwa, kompetensi inti terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap merupakan kompetensi inti 1 dan 2, pengetahuan merupakan kompetensi inti 3 dan keterampilan merupakan kompetensi inti 4.

Kompetensi inti yang sesuai dengan penelitian penulis adalah kompetensi inti 3 dan 4 pada peserta didik kelas XI jenjang SMA. Kompetensi ini berkaitan dengan

kemampuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi pada penelitian ini adalah “Kompetensi inti pengetahuan (3) dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi inti keterampilan (4) dengan kompetensi dasar 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen”.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Indonesia

Permendikbud No 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK pasal 2 menyatakan bahwa,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Berbeda dengan kompetensi 3 dan 4, sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 No. 024 Lampiran 02, bahwa kompetensi inti 3 dan 4 pada kurikulum 2013 revisi jenjang SMA kelas XI dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Rumusan Kompetensi Inti 3 dan 4 Kelas XI

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Setelah penulis mengetahui apa saja kompetensi inti yang perlu dikuasai oleh peserta didik, penulis telah mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti ini telah disesuaikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kurikulum 2013 revisi ini memuat pendidikan karakter secara kontekstual, yang berarti materi perlu berkaitan dengan fenomena-fenomena atau situasi pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan kompetensi inti di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah dijabarkan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

b. Kompetensi Dasar Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek

Kurikulum 2013 revisi memiliki kompetensi dasar 3 dan 4 yang saling berkaitan. Kompetensi dasar pengetahuan yang terkait dengan penelitian ini dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Setelah kita mengetahui kompetensi dasar pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian penulis, selanjutnya merupakan pasangan dari kompetensi dasar pengetahuan tersebut, yaitu kompetensi dasar keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian dalam kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

c. Indikator dan Tujuan pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen sebagai berikut:

3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema cerita pendek yang dibaca.

3.9.2 Menyebutkan secara tepat tokoh cerita pendek yang dibaca.

3.9.3 Menjelaskan secara tepat penokohan cerita pendek yang dibaca.

3.9.4 Menjelaskan secara tepat latar cerita pendek yang dibaca.

3.9.5 Menjelaskan secara tepat alur cerita pendek yang dibaca.

3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang cerita pendek yang dibaca.

3.9.7 Menjelaskan secara tepat amanat cerita pendek yang dibaca.

Sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas XI sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat tema cerita pendek yang dibaca.
- 2) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat tokoh cerita pendek yang dibaca.
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat penokohan cerita pendek yang dibaca.
- 4) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat latar cerita pendek yang dibaca.
- 5) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat alur cerita pendek yang dibaca.
- 6) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat sudut pandang cerita pendek yang dibaca.
- 7) Peserta didik dapat menjelaskan secara tepat amanat cerita pendek yang dibaca.

Setelah merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran menganalisis unsur pembangun selanjutnya penulis merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran peserta didik dalam mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun. Peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi teks cerita pendek secara tulis, setelah mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

Indikator pencapaian kompetensi di atas adalah:

- 4.9.1 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat tema secara tepat.
- 4.9.2 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat tokoh secara tepat.
- 4.9.3 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat penokohan secara tepat.
- 4.9.4 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat latar secara tepat.
- 4.9.5 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat alur secara tepat.
- 4.9.6 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat sudut pandang secara tepat.
- 4.9.7 Menyusun teks cerita pendek dengan memuat amanat secara tepat.

Sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan pembelajaran mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI, adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat tema secara tepat.
- 2) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat tokoh secara tepat.
- 3) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat penokohan secara tepat.
- 4) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat latar secara tepat.
- 5) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat alur secara tepat.
- 6) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat sudut pandang secara tepat.

- 7) Peserta didik dapat menyusun teks cerita pendek dengan memuat amanat secara tepat.

d. Hakikat Teks Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu cerita rekaan atau fiksi yang sudah tua usianya. Suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:34) mengemukakan pengertian cerpen sebagai berikut.

Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.

Kosasih (2014:111) mengemukakan, “Cerita pendek yakni cerita yang menurut wujudnya pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam jumlahnya katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.”

Edgar Allan Poe dalam Nurgiyanto (2012:10) mengemukakan “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”.

Berdasarkan beberapa pendapat pengertian cerpen diatas, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang memaparkan

suatu cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen adalah suatu karya sastra cerita fiksi yang singkat dan menggambarkan sebuah peristiwa.

e. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Menganalisis unsur cerita pendek adalah menyelidiki atau mencari kebenaran untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat dan tepat dengan menggunakan unsur-unsur pembangun dari cerita pendek. Membaca dengan teliti merupakan hal harus dilakukan ketika akan menganalisis suatu teks seperti teks cerita pendek. Dalam menganalisis teks cerita pendek, hal yang harus dianalisis yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

1) Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Setelah mengetahui mengenai pengertian dari teks cerita pendek selanjutnya penulis akan membahas mengenai unsur pembangun dari cerita pendek sebagai salah satu kriteria dalam pembelajaran dan penilaian yang harus benar-benar dipahami oleh peserta didik. Unsur pembangun cerita pendek dibangun oleh unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

a) Tema

Tema dapat penulis artikan sebagai topik utama, pokok pikiran, ataupun dasar cerita. Mengapa demikian? Karena tema merupakan gagasan, ide pokok yang akan mengarahkan pengarang kemana tujuan suatu cerita tersebut akan berlabuh. Riswandi

dan Titin Kusmini (2013:61) menjelaskan bahwa, tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Terkait hal tersebut, bahwa memang tema merupakan gagasan utama dalam sebuah cerita. Selain itu, tema juga merupakan ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat cerita terhadap para pembacanya. Hal ini pun disampaikan oleh Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2012:68) menjelaskan bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan atau ide pikiran yang melandasi sebuah cerita dan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuatnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan wujud watak dari tokoh. Kosasih (2008:57) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menyebutkan secara langsung”.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:165) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan,

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak sesuai berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita”.

Nurgiyantoro (2012:166) berpendapat bahwa, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Manarul, 2018. (online). Tersedia: <http://www.yuksinau.id/cerpen-pengertian-ciri-unsur-struktur-fungsi/#!> (21 Januari 2019).

Watak tokoh dalam sebuah cerita pendek dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Tokoh protagonis adalah seseorang tokoh yang memiliki sikap karakter yang baik. Biasanya tokoh ini menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita.
- 2) Tokoh antagonis adalah seseorang tokoh yang memiliki sikap karakter yang jahat. Tokoh ini juga termasuk tokoh utama setelah tokoh protagonis dan tugas tokoh ini adalah menentang tokoh.
- 3) Tokoh tritagonis adalah seorang tokoh yang memiliki sifat karakter penengah atau seorang tokoh yang bertugas sebagai penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Dalam sebuah cerpen tokoh ini memiliki sifat arif dan bijaksana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang benar-benar hidup, yang memiliki perasaan dan pikiran, selain itu tokoh juga merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh

pelaku cerita. Bagaimana pengarang menghidupkan teks dengan watak-watak tokoh, dan melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa lewat tokoh-tokoh cerita tersebut.

c) Alur

Salah satu unsur sebuah cerita pendek adalah alur. Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 58) menambahkan bahwa, alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.

Kosasih (2008:56) “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Intisari alur ada konflik cerita”. Hal lain dijelaskan Nurgiyantoro (2013:167) “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Menurut Mulyadi, dkk. (2016:34),

Dalam cerita pendek, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara mundur, yaitu cerita yang diawali dari peristiwa bagian akhir yang selanjutnya disusun rangkaian peristiwa secara kronologis, biasanya dapat kita sebut sebagai *flashback* atau menceritakan masa lalu. Sementara itu, alur campuran merupakan apabila rangkaian peristiwa tidak diceritakan secara berurutan, boleh jadi diawali dari bagian tengah terlebih dahulu.

Berdasarkan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah susunan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan sebab akibat. Di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita)

dan bagaimana urutan pengisahan. Alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang menarik tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

d) Latar

Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, ruang dan suasana. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:216) menjelaskan bahwa, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup dalam suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problema tertentu. Selain itu, Kosasih (2008:58) berpendapat bahwa “Latar (*setting*) merupakan tempat, waktu, suasanaterjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh”.

Lebih lengkap dijelaskan Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) mengemukakan bahwa “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklarifikasikan menjadi:

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb. yang ada di tempat peristiwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek atau fiksi, di dalamnya hampir semua peristiwa dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya. Didalam sebuah cerita membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita. Dalam cerita fiksi, latar fisik atau latar tempat lebih dirasakan kehadirannya oleh pembaca, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting. Maka, dalam cerita pendek atau fiksi, jenis latar itu baiknya diceritakan secara lebih jelas dan rinci. Ada 3 jenis latar dalam sebuah cerita yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

e) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur cerita pendek lainnya.

Sudut pandang merupakan suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat kita sebut juga sebagai titik kisah. Mulyadi, dkk (2016:39) menambahkan bahwa, sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri dalam cerita.

Sudut pandang memiliki pola-pola tersendiri, bagaimana pengarang memosisikan dirinya. Keraf dalam Tjahjono (1988:145) mengemukakan bahwa

titik kisah atau sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu: (a) Pola orang pertama. Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dalam pola orang pertama kedudukan pengarang dapat dikategorikan menjadi pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai

pengamat langsung, dan pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan (b) Pola orang ketiga. Secara eksplisit pola ini memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan bahwa

dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Selain itu, Semi (1993:57-58) berpendapat bahwa,

Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan sebagai berikut,

- a. Pengarang sebagai tokoh cerita, yaitu bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Tokoh utama sebagai pemapar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak yang diketahui atau dapat diceritakannya tentang peristiwa yang berlangsung pada tempat lain di saat pelaku itu sendiri tidak berada di sana.
- b. Pengarang sebagai tokoh sampingan, yaitu seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita.
- c. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), yaitu orang yang berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.
- d. Pengarang sebagai pemain dan narator, yaitu pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain disamping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik, ataupun strategi pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai siapa dalam sebuah cerita yang dibuatnya. Pengarang dapat memosisikan dirinya dengan dua pola, yaitu pola orang pertama dapat disebut juga sebagai pencerita intern, yang biasanya pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pelaku utama,

serta terdapat kata ganti aku, saya, kami dsb dan pola orang ketiga dapat disebut juga sebagai pencerita ekstern, yang biasanya pengarang memosisikan hanya sebagai pengamat saja, serta terdapat kata ganti kamu, dia, mereka, atau dengan menyebut nama seseorang.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan. Biasanya berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Kosasih (2014:123) “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Amanat adalah pesan moral yang atau pelajaran yang dapat kita petik dari sebuah cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rusyana (1982:74) mengemukakan “Mandat atau amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui cerita yang ia buat.

2) Contoh Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

“Pelajaran Mengarang”
Karya Seno Gumira Ajidarma

Pelajaran mengarang sudah dimulai.

“Kalian punya waktu 60 menit”, ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama “Keluarga Kami yang Berbahagia”. Judul kedua “Liburan ke Rumah Nenek”. Judul ketiga “Ibu”.

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kaca-matanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 Tahun, belum menulis sepetah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin kencang. Ingin rasanya ia lari keluar dari kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, “Liburan ke Rumah Nenek”, “Ibu”. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

“Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,” ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing dengan Papa!”

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan “Liburan ke Rumah Nenek” dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan dimuka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

“Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!”

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota sehari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.

“Anak siapa itu?”

“Marti.”

“Bapaknya?”

“Mana aku tahu!”

Sampai sekarang Sandra tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk diruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

“Anak kecil kok dibawa kesini, sih?”

“Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah. Diperkosa orang malah repot nanti.”

Sandra masih memandang keluar jendela. Ada langit biru diluar sana. Seekor burung terbang dengan kepakan sayap yang anggun.

Tiga puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang “Ibu”. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik keatas kursi.

Apakah wanita itu Ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

“Mama, mama, kenapa menangis, Mama?”

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan “Diam, Anak Setan!” atau “Bukan urusanmu, Anak Jadah” atau “Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!”

Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

“Mama kerja apa, sih?”

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam sebuah bahasa yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapat boneka, baju, es krim, kentang goreng, dan ayam goreng. Dan setiap kali makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya. Wanita itu

selalu melap mulut Sandra yang belepotan es krim sambil berbisik, “Sandra, Sandra ...”

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

“Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik, Sandra.”

“Seperti Mama?”

“Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama.”

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh. Namun wanita itu tak selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka, berkelebatan di benak Sandra bibir merah yang terus menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan *pager* ...

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam pager ibunya. Setiap kali pager itu berbunyi, kalau sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.

DITUNGGU DI MANDARIN KAMAR: 505, PKL 20.00

Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu. Tapi, begitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.

Empat puluh menit lewat sudah.

“Yang sudah selesai boleh dikumpulkan,” kata Ibu guru Tati.

Belum ada secoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih, bersih, tanpa setitik pun noda. Beberapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar. Beberapa diantaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari keluar kelas.

Sandra belum tahu judul apa yang harus ditulisnya.

“Kertasmu masih kosong, Sandra?” Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi, begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. Mama, Mama, bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa hanya berbisik.

Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika dikolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan “Mama, mama ...” dan pipinya basah oleh air mata.

“Waktu habis, kumpulkan semua ke depan,” ujar Ibu Guru Tati.

Semua anak berdiri dan menumpuk karangannya di meja guru. Sandra menyelipkan kertas di tengah. Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur...

(Sumber : Kompas Media Nusantara. (1993). *Pelajaran Mengarang*. Jakarta Kompas Media Nusantara)

Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma

a. Tema

Cerpen pelajaran mengarang bertemakan kehidupan sosial yang dialami oleh satu keluarga, yang dimana seorang ibunya itu bekerja sebagai pelacur dan anaknya yang baru duduk di bangku kelas V Sekolah Dasar.

“..Ketika berpikir tentang keluarga kami yang bahagia, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang sepreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan seketika sandra pulang dari sekolah.”

“Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama!”

Kutipan di atas memaparkan sebuah kehidupan seorang anak yang hidup dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai pelacur. Di mana tergambar sebuah kehidupan sosial yang semestinya tidak dijumpai oleh seorang anak.

b. Tokoh dan penokohan

Dalam cerpen Pelajaran Mengarang terdapat 5 tokoh yaitu : Sandra, Bu Guru Tati, Marti (Ibu Sandra), Mami (Nenek Sandra), dan anak-anak kelas V SD (teman-teman Sandra).

1) Sandra

Sandra merupakan tokoh utama dalam cerpen Pelajaran Mengarang, ia terlahir sebagai anak seorang pelacur. Penokohnya anak yang berumur sepuluh tahun. Karakternya lugu, penurut, sensitif, dan patuh. Kutipan yang menguatkan pernyataan ini adalah sebagai berikut:

“Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 Tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela”.

“Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh”.

2) Ibu Guru Tati

Ibu tati ini adalah guru bahasa Indonesia Sandra, dia lah yang membuat sandra menjadi membenci pelajaran mengarang karena judul yang diberikannya membuat sandra membuat kembali mengingat kehidupan yang dialaminya. Karakternya merupakan sosok seseorang yang terlalu cepat dalam mengambil suatu kesimpulan.

Kutipan yang menguatkan pernyataan ini adalah sebagai berikut:

“Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: kalimat yang berbunyi ibuku seorang pelacur”.

3) Marti (ibu Sandra)

Ibu Marti ini adalah ibunya Sandra. Seorang pelacur yang berwajah cantik, bermata kuyu, dan terlihat pucat karena sering mabuk-mabukan dan merokok. Karakternya seorang yang penyayang pada anaknya, pemarah dan juga sangat menutup diri terhadap pengalaman pahitnya yang dialaminya. Kutipan yang menguatkan pernyataan ini adalah sebagai berikut:

*“Tiga puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang ‘Ibu’.
‘Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik keatas kursi.’”*

“Apakah wanita itu Ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian. ‘Mama, mama, kenapa menangis, Mama?’ Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan ‘Diam, Anak Setan!’ atau ‘Bukan urusanmu, Anak Jadah’ atau ‘Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!’”

“Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk”.

4) Mami (yang dianggap Sandra sebagai neneknya).

Seorang germo yang selalu berdandan agar terlihat cantik, dan mempunyai karakter yang kasar dan menyebalkan. Kutipan yang menguatkan pernyataan ini adalah sebagai berikut:

“.. dengan ‘Liburan ke Rumah Nenek’ dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra”.

“Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!” Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota sehari-hari entah ke mana”.

5) Anak-anak kelas V Sekolah Dasar (teman-teman kelas Sandra).

Mereka tidak terlalu banyak diceritakan dalam cerpen ini, hanya diketahui sebagai teman sekelas sandra yang mengalami masa kecil yang indah dan dengan mudah mengatasi pelajaran mengarang. Kutipan yang menguatkan pernyataan ini adalah sebagai berikut.

“Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir ibu guru tati. Dari balik kaca-matanya yang tebal, ibu guru tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa”.

c. Latar/*setting*

1) Latar tempat

a) Ketika berada di kelas:

“...Ingin rasanya Ia lari keluar dari kelas”.

“...Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas”.

“...Beberapa diantaranya sudah selesai dan setelah menyerahkan segera berlari keluar kelas”.

“Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama “Keluarga Kami yang Berbahagia”. Judul kedua “Liburan ke Rumah Nenek”. Judul ketiga “Ibu”.

b) Ketika berada di rumah:

“...Sandra mendapatkan gambaran sebuah rumah berantakan”.

“...Ini titipan si Marti. Aku tak mungkin meninggalkannya sendiri di rumah”.

“... Di rumahnya sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati memeriksa pelajaran murid-muridnya”.

c) Ketika di sekolah

“...Bahkan ketika Sandra pulang dari Sekolah”.

d) Di hotel dan plaza

“... Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomer kamar dan sebuah jam pertemuan, Ibunya akan pulang terlambat”.

“... Setiap hari minggu, wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan plaza itu”.

e) Diceritakan saat berada di ruangan depan dan ditempat tidur

“... Di ruang depan, Ia muntah-muntah”.

“... Botol-botol beresakan di meja bahkan sampai ke tempat tidur.”

“...Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika dipindahkan di kolong ranjang.”

“... Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang”.

2) Latar waktu

a) Siang hari

Hal ini dapat dibuktikan saat sandra saat berada di dalam kelas saat pelajaran mengarang berlangsung. Walaupun pengarang tidak mencantumkan kapan peristiwa tersebut terjadi tapi dalam membaca cerita tersebut kita dapat mengetahui kalau sekolah tersebut di siang hari.

b) Malam hari

Hal ini dapat di buktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika dikolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan “Mama, mama ...” dan pipinya basah oleh air mata”.

“Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatah tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk”.

“... Ia pernah terbangun malam- malam”.

“... Suatu malam wanita itu pulang merangkak karena mabuk”.

“... Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong meja”.

c) Hari minggu

“... Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau plaza itu”.

3) Latar suasana

Pada saat membaca cerpen “Pelajaran Mengarang” dapat dilihat saat sandra begitu kesusahan dalam membuat karangan karena sandra harus benar-benar mengarang. Karena judul yang diberikan oleh bu tati itu semua tidak pernah terjadi dalam kehidupannya yang mempunyai ibu seorang pelacur. Hal ini dapat di buktikan melalui kutipan dibawah ini.

“Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita

apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan”.

“Ketika berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengar, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah”.

d. Alur

Alur dalam cerpen pelajaran mengarang menggunakan alur mundur. Karena dalam cerita itu, sandra si tokoh utama selalu membayangkan mengenai judul-judul yang di berikan oleh ibu guru tati untuk mengarang, namun selalu saja tidak sesuai dengan kehidupan yang dialami sandra. Selain itu, sandra selalu mengingat kejadian yang telah berlalu yang dialaminya.

“..Jangan rewel anak setan! nanti kamu kuajak ke tempat ku kerja, tapi awas ya? kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa- siapa, ngerti ? Awas!.”

“..Tentu saja punya anak setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa Papa! Taik Kucing dengan Papa!”

Kutipan di atas menggunakan alur mundur, ketika sandra mengingat kembali masa yang telah lewat, ketika ia dititipkan oleh Ibunya kepada Mami (yang sudah dianggap oleh Sandra sebagai Neneknya). Begitu juga cerita ketika menanyakan keadaan Papanya alur yang digunakan masih alur mundur.

e. Sudut pandang

Cerpen “Pelajaran Mengarang” pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu, karena dalam cerpen tersebut penulis menceritakan sandra, dan menggunakan kata ganti orang ketiga. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“...Sepuluh menit segera berlalu. Tapi sandra, 10 tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar di tiup angin kencang. Ingin rasanya Ia lari keluar dari kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain dikepalanya”.

f. Amanat

Cerpen ini memberikan pesan atau amanat yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca. Setelah membaca cerpen “Pelajaran Mengarang” ini, maka amanat yang bisa dijadikan pelajaran, yaitu kita bisa belajar sabar atas sebuah kejadian. jika kita menjadi orang tua, jadilah orang tua yang baik. Kita harus memikirkan perasaan anak, kesejahteraan anak dan kebahagiaan anak. Bahkan jika kita adalah seorang yang tidak baik, berada dalam dunia yang hitam, tapi tetaplah menjaga sikap yang baik terhadap orang lain apalagi terhadap anak. Banyak nilai moral yang bisa dipetik dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” ini, misalnya:

“...Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik”.

Dalam kutipan ini Mama/Ibu Sandra menyuruh Sandra agar menjadi wanita yang baik, yang tidak seperti Mamanya karena Mamanya tidak ingin kelak Sandra menjadi seperti dirinya, yang hidup di kehidupan yang kelam, yang selalu pulang malam dengan bermabuk-mabukan serta menjadi bunga ranjang bagi lelaki hidung belang.

f. Hakikat Mengonstruksi Cerita Pendek

Mengonstruksi teks cerita pendek sangat berhubungan dengan kemampuan menulis. Pada kompetensi ini, peserta didik diharapkan mampu membuat sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangun.

Menulis merupakan kegiatan menyalurkan informasi yang dimiliki penulis kepada pembaca melalui lambang-lambang tulis. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008:22), “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang”.

Dalam menulis kita harus memperhatikan aspek utama dalam menulis yaitu, tujuan atau maksud, gagasan atau ide yang ingin disampaikan dan sistem bahasa. Selain aspek tersebut, agar proses menulis berjalan lancar kita juga harus memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai.

1) Pengertian Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek yaitu menulis cerita hasil rekayasa atau imajinasi pengarang. Menulis cerita bukan hal yang mudah tetapi memerlukan keterampilan dan keinginan dalam prosesnya. Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa fiksi hasil rekaan atau imajinasi pengarang.

Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2014:34) menjelaskan

Cerpen dilihat dari segi panjangnya cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story) yang berkisar kurang lebih 500-an kata di dalamnya; adapun cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story) yang berkisar kurang lebih 5000-an kata; dan ada juga cerpen yang agak panjang (long short story) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesastraan di Indonesia, cerpen yang dikategorikan short short story disebut dengan cerpen mini yang berukuran pas untuk cerita pendek itu sendiri.

Dapat penulis simpulkan bahwa menulis cerita pendek adalah salah satu kegiatan menulis tentang suatu karakter yang dijabarkan melalui rentetan kejadian melalui tulisan. Pengalaman atau penjelajahan imajinasi secara singkat dan selesai dibaca dalam sekali duduk.

Menulis cerita pendek dapat menuangkan pikiran atau perasaan pengarang yang disampaikan melalui tulisan, dengan mudah penulis bisa menceritakan pengalamannya, baik pengalaman yang dialaminya sendiri maupun oleh orang lain. Seorang penulis bisa dengan mudah memberikan rentetan kejadian peristiwa kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahuinya dan bisa mengambil pelajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek itu sendiri, serta mendapatkan amanat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca.

2) Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Setelah memahami pengertian cerpen kemudian unsur-unsur cerpen selanjutnya langkah-langkah menulis cerita pendek. Menurut Syarifudin Yunus (2015:71-72) berpendapat bahwa,

salah satu cara yang dapat digunakan dalam menulis cerpen adalah cara 5 tahap, yang terdiri atas sebagai berikut

- a. Tahap persiapan. Dilakukan dengan menentukan tema, amanat, tokoh, latar dan sudut pandang yang akan disajikan dalam cerita. Sekalipun cerita pendek, penulis perlu mempersiapkan diri agar ide cerita dapat dituangkan dengan lancar dan mengalir.
- b. Tahap inkubasi atau pengendapan, dilakukan dengan membuat rincian tema cerita dan merangsang penyajian rangkaian cerita untuk memperkaya proses penceritaan saat dituliskan.
- c. Tahap inspirasi, dilakukan dengan menemukan inspirasi-inspirasi baru hasil dari rincian peristiwa inkubasi yang dilakukan sehingga dapat mengalirkan

- jalan cerita secara lebih mudah. Sentuhan imajinasi penulis memiliki peran penting pada tahap ini.
- d. Tahap penulisan, dilakukan dengan menuliskan cerita secara konkret, tanpa menunda lagi. Tahap ini hanya menulis cerpen hingga tuntas sesuai dengan struktur cerita yang disajikan.
 - e. Tahap revisi, dilakukan dengan membaca kembali cerpen yang sudah dibuat dengan mengoreksi bagian cerita yang perlu disempurnakan agar dapat memberi kesan dan pengalaman batin yang kuat pada pembaca.

3) Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

“Bukan Sekedar Teman”
Karya Desy puspitasari

“KRINGGG! KRINGGG! KRINGGG!” Suara itu selalu mengganggu pagi hariku dengan sangat terpaksa aku harus beranjak dari tempat tidur. Langsung saja aku bersiap-siap menuju ke sekolah untuk melakukan aktifitas pagi sebagaimana semestinya. Oiya, Perkenalkan namaku Rina ratika, aku duduk dikelas 10 di SMA 1 Jakarta Barat.

“Rinnn! Rinnn! itu temen kamu jemput, udah siap belum?” ucap mamaku dari luar kamar.

“Iya, ini udah mau keluar kok ma” Dengan membawa tas dan juga sepatu kets hitam yang biasa rina kenakan.

“Ma Rina berangkat dulu ya” dengan sopan Rina menyalam tangan serta berpamitan kepada ibunya.

“Gak sarapan dulu Rin?” tanya ibu nya.

“Gak deh ma, takut gak keburu ini udah terlambat” Sambil berlari kearah Tia, dia teman yang menjemput Rina itu.

Sampailah Rina dan temannya itu disekolah dengan keadaan gerbang yang sudah tertutup. “Yah... gimana dong ti, ini gerbang udah tutup” mengeluh seraya turun dari motor temannya itu. “Ya mau gimana lagi, mau gak mau kita harus dihukum deh” sambil berjalan menuju gerbang bersama Rina dan beberapa temannya yang terlambat lainnya.

“Hei kalian yang terlambat baris di sini sekarang!” ucap bapak Cahyadi selaku guru BK yang terkenal killer itu. “IYA PAK” Ucap Rina dan teman-temannya.

“Sudah berapa kali bapak bilangin gerbang tutup jam 07.10 kenapa masih ada juga yang terlambat? Apa gak ada yang tau peraturan sekolah ini?” dengan wajah geram pak Cahyadi mengeluarkan pena dan buku kecil untuk mencatat siapa saja yang terlambat. Satu persatu nama kami pun dicatat.

“Oke, bapak akan bagi beberapa kelompok untuk hukuman yang akan kalian jalani, Tedi, Dimas dan Riyon silahkan bersihkan ruang lab fisika” Rina tidak terlalu mendengarkan bapak itu berbicara sampai tiba nama nya disebutkan “Tia, Rina dan

Rahma silahkan bersihkan toilet belakang” ucap pak Cahyadi dengan santainya. “HAH! Bersihkan toilet belakang? Toilet yang terkenal jorok itu?” ucap Rina dengan sangat terkejut Karena konon ada rumor bahwa toilet tersebut angker . “Iya Rani, Gak apa-apa kok kita bertiga jadi gak terlalu sepi disana”.

Sampai lah Rina dengan kedua temannya tadi, dengan sangat terkejut, Rani melihat betapa joroknya toilet tersebut. Mulai lah Rani dan kedua temannya membersihkan toilet itu. Dari yang Rani lihat disini sedikit gelap akibat hanya ada 1 lampu yang masih hidup dan juga lampu tersebut tidak terlalu terang. Mulailah Rani dan kedua temannya mengepel toilet tersebut.

Tiba-tiba lampu mati dan ada bunyi “BRAKK!” sepertinya ada yang menutup pintu dari luar. Tiba-tiba Rani merasa takut “Ti kamu dimana? Aku takut.... Rahma,kamu dimana?” tidak ada yang menyahuti ucapannya tiba-tiba Rani menangis sambil berjalan memegang tepi dinding toilet itu. Dengan sangat histeris Rani menangis dengan mengucapkan nama “Tia” tiba-tiba lampu hidup dan terlihat Tia yang sedang tegak dihadapannya dengan senyum yang hangat dan hasrat akan kekhawatiran akibat melihat Rani menangis, tiba-tiba Rani memeluk Tia dan Rani mulai mencari-cari Rahma dan dia tidak melihat Rahma mulai saat itu dia mulai sadar bahwa Tia bukan hanya sekedar teman baginya melainkan “SAHABAT”.

g. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Terdapat berbagai macam model, teknik, hingga pendekatan pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, seorang pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah pendekatan komunikatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Berikut merupakan sajian

mengemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) dan keunggulan serta kekurangan tipe tersebut.

1) Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Pendidik berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama. Oleh karena itu, penulis memilih memakai model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Huinker dan Laughlin dalam Arenawa (2008:123) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis dan menekankan peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Think artinya berpikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Sardiman, “Berpikir adalah aktivitas untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.”

Talk artinya berbicara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Berbicara artinya pertimbangan, pikiran dan pendapat. Pada tahap *talk*, peserta didik bekerja dengan kelompoknya menggunakan LKPD. LKPD berisi soal latihan yang harus dikerjakan peserta didik dalam kelompoknya. Pentingnya *talk* dalam suatu

pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Write artinya menulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena. Pada tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi pada LKPD yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu peserta didik dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan pendidik melihat pengembangan konsep peserta didik.

Shield (Yamin dan Bansu, 2008) mengemukakan bahwa “Dengan menulis berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman peserta didik tentang materi yang ia pelajari. Aktivitas menulis juga membantu peserta didik membuat hubungan antarkonsep. Di samping itu, mencatat juga akan mempertinggi pengetahuan peserta didik dan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis”.

Oleh sebab itu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

2) Sintak Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut Shoimin (2014:214-2015) sebagai berikut.

- a. Pendidik membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan dan menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahas sendiri.
- c. Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok kecil (3-5 orang).
- d. Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum tu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), sebagai berikut.

Pelaksanaan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita pendek
yang Dibaca

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a) Peserta didik menjawab salam dari pendidik.
 - b) Peserta didik bersama pendidik berdoa dengan dipimpin oleh ketua murid.
 - c) Pendidik mengabsen kehadiran peserta didik.
 - d) Pendidik dan peserta didik melakukan apresepasi dari materi yang sudah disampaikan.
 - e) Peserta didik menyimak penjelasan pendidik mengenai kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a) Peserta didik membaca teks cerpen yang diberikan oleh pendidik lalu mencatatnya dalam catatan kecil tentang unsur pembangun cerpen (*fase think*).
 - b) Peserta didik duduk secara berkelompok dengan kelompok masing-masing yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
 - c) Secara berkelompok peserta didik berdiskusi membahas unsur pembangun berdasarkan catatan kecil (*fase talk*) dan mencatat hasil diskusi yang telah disepakati (*fase write*).
 - d) Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, berdasarkan kesepakatan dalam diskusi kelompoknya
 - e) Setiap kelompok wajib menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain dengan jujur, disiplin, peduli dan santun. Sehingga kelompok yang ditanggapi dan kelompok lain bisa memahami.
 - f) Peserta didik melaksanakan tes akhir.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
 - a) Peserta didik menyimpulkan keseluruhan materi pembelajaran.
 - b) Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi tentang materi pembelajaran yang telah dibahas

- c) Pendidik memberikan umpan balik dengan menanyakan kendala-kendala yang dialami peserta didik.
- d) Pendidik menginformasikan dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- e) Peserta didik bersama pendidik mengucapkan rasa syukur tanda berakhirnya pembelajaran.
- f) Peserta didik menjawab salam dari guru.

Pelaksanaan Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan
Memerhatikan Unsur Pembangun Cerpen

1. Kegiatan pendahuluan (10 menit)
 - a) Peserta didik menjawab salam dari pendidik.
 - b) Peserta didik bersama pendidik berdoa dengan dipimpin oleh ketua murid.
 - c) Pendidik mengabsen kehadiran peserta didik.
 - d) Pendidik dan peserta didik melakukan apresepasi dari materi yang sudah disampaikan.
 - e) Peserta didik menyimak penjelasan pendidik mengenai kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a) Peserta didik membaca teks cerpen yang diberikan oleh pendidik lalu mencatatnya dalam catatan kecil tentang unsur pembangun cerpen (*fase think*).
 - b) Peserta didik duduk secara berkelompok dengan kelompok masing-masing yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
 - c) Secara berkelompok peserta didik berdiskusi membahas unsur pembangun berdasarkan catatan kecil (*fase talk*) dan mencatat hasil diskusi yang telah disepakati (*fase write*).
 - d) Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, berdasarkan kesepakatan dalam diskusi kelompoknya

- e) Setiap kelompok wajib menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain dengan jujur, disiplin, peduli dan santun. Sehingga kelompok yang ditanggapi dan kelompok lain bisa memahami.
 - f) Peserta didik melaksanakan tes akhir.
3. Kegiatan penutup (10 menit)
- a) Peserta didik menyimpulkan keseluruhan materi pembelajaran.
 - b) Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi tentang materi pembelajaran yang telah dibahas
 - c) Pendidik memberikan umpan balik dengan menanyakan kendala-kendala yang dialami peserta didik.
 - d) Pendidik menginformasikan dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - e) Peserta didik bersama pendidik mengucapkan rasa syukur tanda berakhirnya pembelajaran.
 - f) Peserta didik menjawab salam dari guru.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut Shoimin (2014:215) yaitu sebagai berikut

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
- 4) Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, pendidik, bahkan dengan diri mereka sendiri

Berdasarkan langkah-langkah di atas, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) melatih menuntun peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengeksplorasi kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan memerhatikan

unsur pembangun cerpen, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dari strategi *Think Talk Write* (TTW) menurut Shoimin (2014:215) yaitu.

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, peserta didik dimungkinkan sibuk
- 2) Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu
- 3) Pendidik harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan

Penulis dapat simpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengomunikasikan hasil pemikirannya dengan cara menulis. melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*).

B. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, penulis telah memaparkan anggapan dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemampuan menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA/MA/SMK kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Rasi Mulyawati, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Rasi Mulyati melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Pribadi dengan Memperhatikan Komposisi, Isi, dan Bahasa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*” (Penelitian tindakan kelas pada peserta didik Kelas VII SMP I Cilenga Tahun Ajaran 2015/2016). Rasi Mulyawati dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi dan bahasa.

Penelitian yang penulis laksanakan berbeda dengan materi pembelajaran dengan yang beliau laksanakan, hanya pada dasarnya sama menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dan metode Penelitian Tindakan Kelas.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasar anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.